

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan dunia yang senantiasa berubah menjadikan perubahan merupakan suatu keniscayaan. Perubahan-perubahan tersebut memberikan dampak yang begitu besar khususnya bagi dunia pendidikan di Negara Indonesia. Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sangat diperlukan oleh semua manusia di seluruh dunia.¹ Sebagaimana pendapat Qomar bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang kompleks, hampir seluruh dimensi kehidupan manusia terlibat dalam proses pendidikan, baik secara langsung, maupun tidak langsung.²

Tak dipungkiri bahwa pendidikan dianggap sebagai suatu investasi yang paling berharga dalam bentuk peningkatan kualitas sumber daya insani untuk pembangunan suatu bangsa.³ Perkembangan suatu bangsa seringkali diukur melalui sejauh mana masyarakatnya mengenyam pendidikan. Semakin tinggi pendidikannya, semakin maju pula bangsanya. Kualitas pendidikan pun tidak hanya cukup dilihat dari segi fasilitasnya, akan tetapi dilihat dari sejauh

¹Syarifuddin K., *Inovasi Baru Kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), cet. I, hal. 193

²Mujamil Qomar, *Kesadaran Pendidikan Sebuah Penentu Keberhasilan Pendidikan*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 15

³Erna Roostin, *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Membedah Anatomi Kurikulum 2013 untuk Membangun Masa Depan Pendidikan yang Lebih Baik: Implementasi Kurikulum 2013 untuk meningkatkan Mutu Pendidikan dan Profesionalisme Guru*, (Sumedang: Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang Press, 2014), Cet. I, hal. 453

mana hasil dari lulusannya (*output*) dapat membangun bangsa sebagai manusia yang paripurna.

Pendidikan dianggap sebagai usaha yang tidak instan yang dilalui peserta didik guna memperoleh berbagai ilmu pengetahuan, nilai, serta kepribadian yang sesuai dengan ketentuan yang ada di suatu masyarakat tertentu. Dalam *Dictionary of Psychology* 1972 pendidikan diartikan sebagai:

“the institutional procedures which are employed in accomplishing the development of knowledge, habits, attitudes, etc. Usually the term is applied to formal institution” pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan (seperti sekolah dan madrasah) yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya.⁴

Hal ini sesuai dengan bunyi Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.”⁵

Umumnya, pendidikan juga menjadi faktor terpenting untuk membangun sumber daya manusia. Karena, pendidikan dilibatkan menjadi salah satu kebutuhan mendasar bagi setiap manusia demi menjamin kelangsungan kehidupannya untuk menjadi manusia yang lebih baik (bermanfaat dan berkualitas). Di dalam Surat At-Tiin ayat 4 telah dijelaskan

⁴Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), cet. 14. Hal. 11

⁵Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 3

bahwa manusia merupakan makhluk Allah yang diciptakan dengan sebaikbaiknya bentuk dan merupakan makhluk paling mulia diantara ciptaan yang lainnya.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya” (QS. At-Tiin: 4)⁶

Namun demikian, diantara semua manusia ciptaan Allah hanya manusia yang beriman dan berilmulah yang mampu menggapai *Ahsanii Taqwiim*.⁷ Hal ini dijelaskan dalam potongan Surat Al-Mujadilah ayat 11 yang berbunyi:

.... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Artinya: “....niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.⁸

Pendidikan memiliki peran yang urgen untuk menentukan perkembangan dan perwujudan masing-masing individu. Secara optimal, pendidikan memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan bakat dan kemampuan peserta didik sehingga ia mampu mewujudkan dirinya dan

⁶Al Quran In Word

⁷Dakir dan Sardimi, *Pendidikan Islam & ESQ Komparasi-Integratif Upaya Menuju StadiumInsan Kamil*, (Semarang: Rasail Media Group, 2011), hal. 10

⁸Al-Quran in Word (QS. Al Mujadilah: 11)

berfungsi sepenuhnya sesuai kebutuhan pribadi dan masyarakat.⁹ Dengan menelaah bahwa pendidikan memiliki target untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, maka hal ini mengindikasikan bahwa setiap individu layak untuk mendapatkan pendidikan tanpa terkecuali. Sebagaimana yang termaktub dalam UU No. 20 Tahun 2003:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang bertujuan untuk mengembangkan potensi agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab”.¹⁰

Namun pada kenyataannya, selama ini bangsa Indonesia masih mengalami kesulitan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Hal ini dapat dilihat secara kasat mata bahwa masih banyak terjadi penyimpangan-penyimpangan moral anak bangsa yang semakin merajalela, seperti tawuran remaja, narkoba, pelecehan seksual oleh remaja, minum-minuman keras, geng motor, dan lain sebagainya. Salah satunya penyebabnya yakni kurangnya penanaman pendidikan karakter pada peserta didik.

Ki Hajar Dewantoro memandang bahwa karakter itu sebagai watak atau budi pekerti.¹¹ Menurut beliau, budi pekerti menjadi wadah antara gerak fikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan, yang kemudian menimbulkan tenaga. Ringkasnya, karakter itu merupakan salah satu sifatnya manusia.

⁹Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), hal. 4

¹⁰ UU No. 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional dan UU No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru & Dosen*, (Jakarta Selatan: Visi Media Pustaka, 2008), hal. 5

¹¹ Agus Wibowo, *Manajemen Pendidikan Karakter di Sekolah: Konsep dan Praktik Implementasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), cet. I, hal. 9

Kemunculan berbagai penyimpangan tersebut, mengetuk hati para praktisi pendidikan di Indonesia untuk mengubah sejumlah aturan-aturan pendidikan yang mana bertujuan untuk memperbaiki karakter atau moral anak bangsa. Dalam dunia pendidikan, aturan-aturan tersebut biasa disebut dengan kurikulum. Hilda Taba (1962) menjelaskan bahwa kurikulum dipahami sebagai rencana pembelajaran (*curriculum is a plan for learning*).¹² Sesuai dengan bunyi Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 pasal 1 butir 19 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum diartikan sebagai:

“seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.¹³

Dalam realitas sejarah pendidikan, Kurikulum di Indonesia dari masa ke masa telah mengalami banyak perubahan. Mulai dari kurikulum 1947 (kurikulum rencana pelajaran), kurikulum 1952 (kurikulum rentjana peladjaran terurai), kurikulum rentjana peladjaran 1964, kurikulum 1968, kurikulum 1975 (kurikulum berorientasi pencapaian tujuan), kurikulum 1984, kurikulum 1994, kurikulum berbasis kompetensi (kbb 2004), kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006 (KTSP), dan kurikulum 2013.¹⁴ Perubahan-perubahan tersebut sebenarnya bertujuan untuk menyempurnakan kurikulum-kurikulum sebelumnya. Sehingga, sampai penyempurna seperti yang digunakan saat ini yaitu kurikulum yang berbasis pada karakter.

¹² Imas Kurinasih & Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013: Konsep dan Penerapan*, (Surabaya: Kata Pena, 2014), hal. 5

¹³ *Ibid.*, hal. 3

¹⁴ *Ibid.*, hal. 10-41

Pakar kurikulum, Hidayat menjelaskan bahwa alasan pengembangan atau perubahan kurikulum 2013 ialah:

1. Tantangan masa depan diantaranya arus globalisasi, masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi informasi, kovergensi ilmu dan teknologi, dan ekonomi yang berbasis pengetahuan
2. Kompetensi masa depan yang meliputi kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir jernih dan kritis, kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan, dan kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda
3. Fenomena sosial yang semakin merajalela seperti perkelahian antar pelajar, narkoba, korupsi, serta gejolak sosial (*social unrest*)
4. Persepsi publik yang menilai bahwa selama ini pendidikan terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban peserta didik terlalu berat, serta kurangnya pendidikan yang bermuatan karakter.¹⁵

Oleh karena itu, sebagai upaya penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu kurikulum KTSP 2006, pemerintah menerapkan kurikulum 2013. Kurikulum ini lebih mempertimbangkan kondisi kebutuhan peserta didik sehingga dirasa mampu menjawab tantangan global yang semakin mengancam moral anak bangsa khususnya di bangsa Indonesia. Inti dari tujuan kurikulum 2013 yakni pembentukan karakter pada diri peserta didik, maka perlu adanya sinergi yang harmonis antara peserta didik, guru, pengelola sekolah, serta orang tua. Hal inilah yang akan menjadi pendukung

¹⁵ Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2013), hal. 121

dalam pengimplementasian kurikulum 2013 secara efektif dan efisien guna meningkatkan kualitas peserta didik yang berkarakter mulia.

Mengingat bahwa kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang menekankan pada *character building*, maka dalam pembelajaran memang harus benar-benar mengintegrasikan pendidikan moral. Kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang telah dicetuskan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia untuk menyempurnakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang lebih menitikberatkan pada pemahaman, *skill*, dan karakter. Sehingga, peserta didik dituntut untuk aktif berdiskusi, paham materi, serta memiliki tingkah laku yang bermoral berdasarkan nilai-nilai agama dan sosial yang berlaku.

Untuk menyikapi hal tersebut, Kemendikbud mengeluarkan himbauan bahwa dalam setiap pembelajaran harus melibatkan empat kompetensi sekaligus. Kompetensi tersebut dikenal dengan sebutan kompetensi inti. Kompetensi inti tersebut diantaranya sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan. Melalui keempat kompetensi tersebut, peserta didik diharapkan mampu menyeimbangkan antara *hard skill* dan *soft skill*nya. *Hard skill* merupakan kemampuan akademik seseorang yang diperoleh dari proses berfikir.¹⁶ Kompetensi pengetahuan dan ketrampilan merupakan pondasi untuk menggali *hard skill* seseorang. Sedangkan *soft skill* merupakan kemampuan seseorang dalam bersosial baik hubungannya dengan Sang

¹⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Model*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 136

Pencipta maupun dengan sesama manusia. Kompetensi sikap baik spiritual maupun social akan menjadi pondasi atau dasar untuk menggali dan mengasah *soft skill* seseorang.

Secara komprehensif, penguasaan *hard skill* dan *soft skill* pada peserta didik harus seimbang. Bahkan, penguasaan *soft skill* harus lebih ditingkatkan. Pernyataan tersebut juga didukung dengan sebuah hasil penelitian Depdiknas RI Tahun 2009 yang menjelaskan bahwa kesuksesan seseorang dalam pendidikan ditentukan sebanyak 85% oleh *soft skill*.¹⁷ Masih dengan pernyataan yang serupa, hasil penelitian yang dilakukan di *Harvard University* bahwa kesuksesan seseorang ditentukan oleh bagaimana cara ia mengatur emosinya sebanyak 80%.¹⁸

Jika ditelaah dari segi tujuan pendidikan nasional, kurikulum 2013 atau mampu menjembatani peserta didik untuk mengembangkan potensi dan bakatnya. Peserta didik diharapkan mampu menjadi bekal untuk menghadapi berbagai tantangan-tantangan zaman, tantangan globalisasi, dan lain sebagainya di masa depan. Seseorang yang telah berbekal *hard skill* dan *soft skill* yang mumpuni, maka ia akan mampu *survive* dalam kehidupannya. Keduanya merupakan bekal seseorang untuk memiliki *life skill* yang mana diharapkan mampu untuk direalisasikan di kehidupan nyata sebagai penunjang hidup seseorang.

¹⁷ Saeful Zaman, *Revolusi Mental dalam Praktik Soft Skill*, (Bandung: Penerbit Media Perubahan, 2015), hal. 90

¹⁸ Syarief Basier, *Soft Skill vs Hard Skill: Newsletter, Akuntansi, Audit, Perpajakan, & Manajemen*, (Jakarta, Juli 2011), hal. 2

Life skill merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman.¹⁹ Departemen Pendidikan Nasional yang dikutip oleh Anwar membagi *life skill* menjadi empat jenis kecakapan yang meliputi kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan akademik, dan kecakapan *vocational*.²⁰ Sedangkan dari keempat kecakapan tersebut hanya ada dua kecakapan yang dikembangkan di jenjang Sekolah Menengah Pertama yakni kecakapan personal dan kecakapan sosial atau disebut dengan *general life skill*.

Hal tersebut didasari dengan pernyataan bahwa pada jenjang SD/MI dan SLTP/ MTs difokuskan pada kecakapan generik (GLS) yang mencakup kesadaran diri dan kesadaran personal, serta kecakapan sosial. Hal ini didasarkan atas prinsip bahwa GLS merupakan pondasi *life skill* yang akan diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, apapun kegiatannya.²¹ Dengan bekal *life skill*, siswa diharapkan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan di kehidupan mendatang secara wajar tanpa ada rasa tertekan dari faktor manapun.²²

Disamping itu, pembelajaran *life skill* berpijak pada empat pilar pembelajaran yang meliputi *learning to know* (manusia hendaknya mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat sehingga mampu dan mau untuk belajar), *learning to do* (bahan pembelajaran hendaknya mampu memberikan

¹⁹ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Life Skills Education: : konsep dan aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hal. 20

²⁰ *Ibid.*, hal. 28

²¹ *Ibid.*, hal. 36

²² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), hal. 50

suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didik lainnya), *learning to be* (mampu memberikan motivasi untuk hidup di era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan), dan *learning to live together* (pendidikan tidak hanya berguna bagi diri sendiri, akan tetapi dapat bermanfaat bagi masyarakat, bangsa, dan negara).²³

Sehubungan telah diberlakukannya kurikulum 2013 di berbagai lembaga formal atau biasa disebut dengan kurikulum pendidikan karakter, yangmana dalam pembelajaran mencakup aspek sikap, pengetahuan, serta ketrampilan. Maka, penulis ingin membuktikan seberapa besar pengaruhnya terhadap *life skill* siswa. Hal ini didasari sebuah teori yang menyatakan bahwa cakupan *life skill* itu meliputi tiga hal yakni sikap, pengetahuan, dan ketrampilan sebagai bekal untuk menghadapi kehidupan sehari-harinya.²⁴ Berangkat dari latar belakang tersebut, penulis sangat tertarik untuk mengangkat judul “Pengaruh Kompetensi Inti Mata Pelajaran PAI (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan) terhadap *Life Skill* siswa di SMP Islam SeKabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018”

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, penulis mengangkat judul

“Pengaruh Kompetensi Inti Mata Pelajaran PAI (Sikap Spiritual, Sikap

²³Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill education): konsep dan aplikasi*, (Bandung: Alfabeta, 2006), hal. 5

²⁴Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu & Aplikasi Pendidikan*, (Bandung: Imtiha Grasindo, 2007), hal. 363-364

Sosial, Pengetahuan, dan Ketrampilan) terhadap *Life Skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018” dengan pembahasan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Semakin tertinggalnya pendidikan negara Indonesia di persaingan dunia
- b. Kurang memperhatikan penanaman sikap spiritual pada diri siswa sebagai dasar pembentukan *life skill* siswa
- c. Kurang tertanamnya sikap sosial pada siswa di berbagai tempat
- d. Rendahnya pengetahuan tentang Pendidikan khususnya Agama Islam
- e. Banyak siswa yang hanya sekedar mengetahui materi akan tetapi belum mampu memahaminya
- f. Kurangnya keseimbangan antara penguasaan *hard skill* dan *soft skill* bagi siswa
- g. Kurangnya perealisasi mengenai ketrampilan PAI siswa akibat rendahnya pengetahuan

2. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah-masalah dalam penelitian ini akan dibatasi. Tujuannya, untuk memperjelas dan memfokuskan permasalahan yang ingin penulis teliti.

Pada tesis ini, penelitian dibatasi pada:

1. Kurang memperhatikan penanaman sikap spiritual pada diri siswa sebagai dasar pembentukan *life skill* siswa

2. Kurang tertanamnya sikap sosial pada siswa di berbagai tempat
3. Rendahnya pengetahuan tentang Pendidikan khususnya Agama Islam
4. Rendahnya perealisasiian mengenai ketrampilan PAI siswa akibat rendahnya pengetahuan

C. Rumusan Masalah

1. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara sikap spiritual (KI-1) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara sikap sosial (KI-2) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
3. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan PAI (KI-3) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
4. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara ketrampilan PAI (KI-4) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
5. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?

6. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara sikap sosial (KI-2) dan pengetahuan (KI-3) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
7. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan PAI (KI-3) dan ketrampilan PAI (KI-4) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?
8. Apakah ada pengaruh yang simultan antara sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan terhadap *life skill* siswa di SMP SeKecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara sikap spiritual (KI-1) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
- b. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara sikap sosial (KI-2) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
- c. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara pengetahuan (KI-3) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018

- d. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara ketrampilan (KI-4) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
- e. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
- f. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara sikap sosial (KI-2) dan pengetahuan (KI-3) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
- g. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara pengetahuan (KI-3) dan ketrampilan (KI-3) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
- h. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang simultan antara sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018

E. Hipotesis Penelitian

Terdapat dua jenis hipotesis dalam penelitian kuantitatif, yaitu hipotesis alternative (*alternative hypothesis*) dan hipotesis nol (*null*

hypothesis). Pada penelitian ini, hipotesis alternative (H_a) akan diuji, sehingga nantinya akan berpotensi untuk diterima atau ditolak. Hipotesis alternatif (H_a) berarti menunjukkan “ada” atau “terdapat” dan merupakan hipotesis perbandingan yang dirumuskan dalam kalimat positif. Menerima H_a berarti menolak H_0 , begitu pula sebaliknya. Adapun hipotesis alternatif (H_a) dalam penelitian ini adalah:

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap spiritual (KI-1) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara sikap sosial (KI-2) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pengetahuan (KI-3) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
4. Ada pengaruh yang signifikan antara ketrampilan (KI-4) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
5. Ada pengaruh yang signifikan antara sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018

6. Ada pengaruh yang signifikan antara sikap sosial (KI-2) dan pengetahuan (KI-3) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam SeKecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
7. Ada pengaruh yang signifikan antara pengetahuan (KI-3) dan ketrampilan (KI-3) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam SeKecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018
8. Ada pengaruh yang simultan antara sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018

F. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan benar-benar mampu menguji teori dan memberikan kontribusi positif bagi kajian keilmuan kaitannya dengan pengaruh kompetensi inti terhadap *life skill* siswa

2. Secara Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi hal yang perlu dievaluasi oleh kepala sekolah dalam memberikan arahan dan motivasi pada civitas akademik untuk melakukan kebijakan-kebijakan dalam perbaikan kualitas pendidikan

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam mengembangkan pembelajaran supaya dapat dikembangkan sebagaimana mestinya

c. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa termotivasi dalam pembelajaran. Sehingga, mereka memiliki semangat untuk menjadi individu lebih baik dan dapat tumbuh menjadi siswa memiliki sikap spiritual yang kuat dalam dirinya

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hendaknya bisa memberikan acuan bagi peneliti yang akan datang untuk meningkatkan rancangan penelitian yang lebih relevan dan menjadikan penelitian ini sebagai wawasan untuk meneliti lebih lanjut tentang pengaruh kompetensi inti terhadap *life skill* siswa

e. Bagi Pembaca

Hasil dari penelitian ini untuk memberikan pengetahuan baru bagi para pembaca khususnya mengenai pentingnya kompetensi inti terhadap *life skill* siswa

G. Penegasan Istilah

Untuk memperjelas pembahasan tesis yang berjudul “Pengaruh Sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, ketrampilan terhadap *Life Skill*

Siswa”, peneliti akan memaparkan beberapa istilah dalam judul tersebut sebagai berikut:

1. Penegasan secara Konseptual

a. Sikap Spiritual

Sikap spiritual adalah kecenderungan dalam merespon secara konsisten baik menyukai atau tidak menyukai suatu obyek yang terkait dengan pembentukan perilaku beriman dan bertaqwa.²⁵

b. Sikap Sosial

Sikap sosial juga diartikan sebagai sikap seseorang yang berkenaan antara dirinya dengan orang lain atau masyarakat dengan tujuan untuk menjaga hubungan baik seseorang dengan orang lain sehingga dapat hidup berdampingan dengan baik dan saling memberikan manfaat.²⁶

c. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan-harapan. Pengetahuan bisa diperoleh melalui pendidikan pengalaman, intusi, logika, wahyu, atau kegiatan mencoba-coba (*trial dan error*)

d. Keterampilan

Keterampilan mengasosiasikan keterampilan dengan kemampuan

²⁵Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum ...*, hal. 65

²⁶Alivermana Wiguna, *Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif di Sekolah*, AL-ASASIYYA: Journal of Basic Education Vol. 01 No. 02 Januari-Juni 2017 ISSN: 2548-9992, hal. 50

atau keterampilan fisik atau gerak (motorik). Keterampilan bisa juga diartikan kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas.²⁷

e. *Life skill*

Kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman.²⁸ Dengan demikian, *life skill* dapat diartikan sebagai kecakapan untuk hidup

2. Penegasan secara Operasional

Penegasan secara operasional dalam tesis yang berjudul “pengaruh Kompetensi Inti PAI (sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan) terhadap *life skill* siswa di SMP Islam Se-Kecamatan Kedungwaru Kabupaten Tulungagung tahun ajaran 2017/2018”. Pada penelitian ini, peneliti mengambil kompetensi inti PAI untuk dijadikan materi dalam membuat soal angket. Sedangkan, *life skill* yang dikembangkan pada pendidikan jenjang menengah pertama adalah *life skill* pada tahap GLS (*General Life Skill*). Hal ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan ketrampilan yang diaplikasikan pada mata pelajaran PAI dalam kurikulum 2013 terhadap *life skill* siswa yang diukur melalui angket berskala ordinal.

²⁷ *Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline*

²⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan...*, hal. 20